

DISEMINASI KOMUNIKASI DAKWAH PADA KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN ANGKATAN KERJA

Oleh : Usman dan Syamsidar
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
Email: sidar_usman@yahoo.com

Abstract;

This research discusses three things. 1) the characteristics of the system (process and structure) in the inheritance of knowledge, skills and values in improving the entrepreneurial competence of the workforce; 2) the possibility of wide application in the interests of developing labor competencies (in Bulukumba Regency) 3) influential factors in question include: the potential of LW, workforce personality, leadership skills, availability of raw materials. 3) Entrepreneurial competencies include: skills to recognize and use production tools, skills to choose and recognize raw materials that are suitable for making or producing something, making something that is marketable as a source of livelihood, making according to the tastes of buyers and business management skills. The object of research is Phinisi boat workers in Bulukumba. As a result, the process of applying the dakwah model in LW is: the courtier (coach) gives an explanation, examples, and duties of mustard listening, seeing and paying attention, then he does something according to the explanation heard by imitating the example he sees. The effectiveness of the Dakwah LW model in enhancing the entrepreneurial attitudes of the workforce in Bonto Bahari Sub-district, Bulukumba Regency, can be seen from the special characteristics of LW as a forum for labor development: (1) fostering workforce learning workforce (workforce-work skills through work processes), (2) the results in the form of production skills make mustard must not depend on the availability of employment because they have their own jobs, and (3) the sign (token) is not a diploma, but the skills of production.

Kata Kunci: phinisi, da'wah communication, Learning to Work

A. PENDAHULUAN

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah dan akhlak Islam. Aktivitas dakwah merupakan tugas utama para pewaris Nabi. Sedemikian pentingnya tugas dakwah, sehingga Yusuf Ahmad Lubis dalam Sugeng wanto menyebutnya sebagai jabatan rasul dan

sahabat-sahabatnya dan bahkan menganjurkan kita menjadi penyeru kepada kebaikan dan pencegah kemungkar. kelak kita akan menerima pension dari pengikut-pengikut kita.¹

Apa yang disumbangkan oleh kegiatan dakwah terhadap pembangunan masyarakat? Muchlis Hanafi, mengungkapkan sebagai tugas suci dan pengembang tugas para nabi, maka tujuan dakwah adalah: (1) mentauhidkan Allah; 2) menjadikan Islam sebagai rahmat; 3) menjadikan Islam sebagai pedoman hidup; 4) menggapai ridha Allah.² Melalui dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil qalam* serta dakwah *bil hal*, kemampuan/keterampilan penduduk dapat dibina atau ditingkatkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diungkapkan bahwa melalui kegiatan dakwah warga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup dan ken kehidupannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan dakwah masyarakat diajarkan untuk mencari nafkah yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Salah satu persoalan mendasar yang dialami penduduk di Indonesia baik di kota maupun di desa adalah pengangguran. Hal ini muncul ke permukaan menjadi salah satu isu nasional yang memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dan dengan cara yang strategis. Menelaah masalah tersebut, akhir-akhir ini Biro Pusat Statistik (BPS) mencoba menggunakan “pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labor utilization approach*) melalui pendekatan ini dikenal istilah: 1) penganggur terbuka yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, tapi berusaha mencari pekerjaan; 2) setengah menganggur yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu; dan 3) tingkat pemanfaatan kurang, yaitu pekerja yang tingkat produktivitas kerja dan pendapat rendah.³

Penyebab terjadinya pengangguran sangatlah kompleks, pengangguran disebabkan oleh perubahan struktur industri, ketidakcocokan keterampilan, ketidakcocokan geografis, pergeseran demografis, kekuatan institusi, tidak bias dipekerjakan, dan restrukturisasi kapital. Ketidakcocokan keterampilan, dan mungkin ketidak/kekurang keterampilan tenaga kerja sebagai penyebab terjadinya pengangguran, sangat berkaitan ketidaksesuaian program-

¹Sugen Wanto, *Menabur Kebaikan, Menyebarkan Hikmah*. (Perdana Publishing, Medan), h.2

²Muchlis Hanafi, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*. (Pustaka Kamil: 2013), h. 30 -31

³Biro Pusat Statistik. *Analisa Ketenagakerjaan di Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010*. (Jakarta).

program dakwah yang dilakukan lewat lembaga-lembaga pendidikan dengan perkembangan ketersediaan lapangan kerja yang ada di masyarakat.

Pemecahan masalah pengangguran melalui pendekatan komunikasi dakwah memang sangat penting, karena jenis pekerjaan apapun yang muncul di tengah-tengah kehidupan manusia selalu memerlukan keterampilan yang mungkin dapat diperoleh lewat belajar dan bekerja. Maksudnya, seseorang selalu memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk menyanggah suatu pekerjaan, betapapun kecilnya pekerjaan itu.

Pembekalan keterampilan bagi tenaga kerja pada dapat dilakukan melalui kegiatan dakwah baik melalui pendidikan maupun melalui kegiatan latihan kerja. Hal itu bisa terjadi karena pendidikan bertujuan antara lain untuk memberikan peluang kepada seseorang untuk memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai kemahiran dan keterampilan. Hal tersebut sejalan pendapat Menteri Tenaga kerja yang menjelaskan: Pemecahan masalah pengangguran meliputi aspek-aspek perluasan pendidikan dan peningkatan keterampilan, pembinaan kewiraswastaan yang memungkinkan timbulnya *self-creating jobs* atau *self-employment*, di samping peningkatan investasi yang lebih berorientasi kepada kegiatan-kegiatan yang padat karya (*labour-intensive*).⁴

Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan hal itu adalah menciptakan model komunikasi dakwah. Model komunikasi yang dimaksudkan adalah pembinaan kegiatan kerja nafkah, di mana di dalamnya tampak adanya pewarisan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kerja kepada warganya. dilakukan melalui kelompok-kelompok yang bersifat murni, dan tampaknya terbentuk dengan sendirinya tanpa aturan-aturan yang ketat, formal dan tertulis. kegiatannya kurang terstruktur, tapi jelas wujudnya (*eksistensinya*).

Cara pewarisan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kerja yang dimaksud di sini adalah kegiatan-kegiatan pembinaan kerja nafkah yang di dalamnya terdapat pewarisan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kerja kepada warganya secara turun temurun dari generasi pendahulunya (orang tuanya). Hal ini disepadankan dengan modek komunikasi “*learning to work*”, atau di singkat LW saja. Itulah yang menjadi pokok bahasan dalam

⁴Hanif Dhakiri. *Berita Harian Menteri Tenaga Kerja Hanif Dhakiri*. (liputan 6com. diakses 7 Oktober 2017).

penelitian ini. Model komunikasi dakwah LW ini di dalamnya terdapat proses dakwah antara dai dengan mad'u melalui belajar mengerjakan, dan selama warga masih dalam proses belajar, ia diberi gaji atau intensif sesuai dengan peningkatan keterampilan kerjanya. Keutamaan model komunikasi LW antara lain: 1) ia tidak dibebani membayar jasa Pembina atau pelatih (malah ia dibayar) begitu ia menjadi peserta LW; 2) proses belajarnya terkait dengan proses bekerjanya, karena itu di samping ia mendapat jaminan untuk memperoleh keterampilan; 3) ia juga mendapat jaminan untuk memperoleh pekerjaan yang langsung dapat member nafkah. Ketiga hal tersebut, hampr tidak pernah ditemukan dalam model komunikasi yang dilakukan lewat kursus keterampilan lainnya. Dengan dasar itu maka yang menjadi judul penelitian ini adalah "Diseminasi Komunikasi Dakwah pada Kompetensi Kewirausahaan Angkatan Kerja".

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sistem pewarisan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai melalui model komunikasi LW dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan angkatan kerja?
2. Faktor apa yang mempengaruhi dan memberi sumbangan kepada hasil LW yang berwujud kompetensi kewirausahaan angkatan kerja?
3. Faktor apa yang menunjang Model Komunikasi LW yang dapat menyerap tenaga kerja (Termasuk tenaga kerja yang berpendidikan rendah)?

Dari rumusan masalah tersebut di atas, maka titik berat permasalahannya terletak: 1) ciri khas sistemnya (proses dan strukturnya) dalam pewarisan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan angkatan kerja; 2) kemungkinan penerapannya secara luas untuk kepentingan pengembangan kompetensi ketenagakerjaan (di Kabupaten Bulukumba). 3) faktor yang berpengaruh yang dimaksud meliputi: potensi LW, kepribadian angkatan kerja, kemahiran pimpinan, ketersediaan bahn baku. 3) kompetensi kewirausahaan meliputi: keterampilan mengenal dan menggunakan alat produksi, keterampilan memilih dan mengenal bahn baku yang cocok untuk membuat atau menghasilkan sesuatu, membuat sesuatu yang laku untuk dipasarkan sebagai sumber nafkah, membuat sesuai dengan selera pembeli dan keterampilan mengelola usaha.

B. TINJAUAN TEORITIS

Komunikasi dan Dakwah

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi dan dakwah, diketahui bahwa dakwah adalah usaha sadar yang teratur untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia. Usaha itu dilakukan melalui proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa alat untuk mewujudkan perubahan dan peningkatan perilaku pengetahuan, keterampilan manusia adalah komunikasi. Namun demikian “proses dakwah” tidaklah persis sama dengan “proses komunikasi”, karena menurut Sugeng wanto “ proses dakwah selalu berdasar atas hokum-hukum kesusilaan,” sedang proses komunikasi ada yang berdasarkan kaidah kesusilaan dan ada juga yang tidak. Sebagai contoh bila seseorang atau sekelompok orang terlibat dalam proses komunikasi untuk memahami atau mempraktekkan nilai-nilai kesusilaan masyarakatnya, maka mereka itu mengikuti suatu proses dakwah. Sebaliknya bila seseorang atau sekelompok orang terlibat dalam proses mempelajari sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan masyarakatnya, maka mereka itu mengikuti proses komunikasi, yang mempelajari sesuatu tidak berdasar atas nilai-nilai dakwah yang tidak bersifat mendidik.

Jadi nilai komunikasi itu berdimensi dua, yakni proses komunikasi yang tujuannya terkadang bernilai etis dan proses komunikasi yang tujuannya tidak bernilai etis. Proses komunikasi yang tujuannya bernilai etis yang menjadi alat kegiatan dakwah untuk merubah dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia.

Dari berbagai literatur mengenai komunikasi di ketahui bahwa komunikasi menyangkut keseluruhan proses pengalaman manusia untuk mengubah perilakunya. ini menunjukkan bahwa seluruh proses pengalaman manusia bernilai komunikasi sekaligus bernilai dakwah apabila berdasar atas norma-norma kesusilaan. Artinya seluruh proses pengalaman manusia yang menghasilkan perubahan atau peningkatan perilaku pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikehendaki (etis) mengandung nilai komunikasi yang bersifat dakwah, karena maksud dari semua proses komunikasi (dakwah) adalah adalah untuk mengubah atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta. Dengan kata lain, seluruh proses pengalaman manusia yang direncanakan (disengaja) dan berdasar atas nilai-nilai tujuan kesusilaan untuk menghasilkan perilaku yang dikehendaki dapat digolongkan

sebagai proses komunikasi yang bersifat dakwah. Ringkasnya proses komunikasi seperti itulah yang menjadi alat dakwah, lalu disebut sebagai proses dakwah.

Model Komunikasi Learning to Work

Model komunikasi *Learning to Work* dalam tulisan ini disingkat menjadi LW. Model komunikasi ini dilakukan melalui latihan kerja masyarakat, berlangsung secara non formal atau di luar sistem persekolahan. LW adalah suatu bentuk kegiatan kerja mencari nafkah masyarakat yang di dalamnya terjalin suatu system latihan keterampilan secara nonformal. Combs dalam Manzur Ahmad mendefinisikan sebagai suatu cara pemenuhan kebutuhan kerja praktis dan pewarisan nilai-nilai sosial budaya, keterampilan kerja, teknologi dalam suatu masyarakat desa secara turun temurun atau dari generasi ke generasi.⁵ Atau suatu pewarisan keterampilan dan nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat desa, terutama melalui keluarga dalam bentuk non formal.⁶

Menurut Francisco, LW adalah suatu wadah pewarisan pekerjaan dan nilai cultural generasi terdahulu kepada generasi muda sesuai dengan praktek kerja dan nilai-nilai budaya masyarakat atau keluarga yang bersangkutan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa LW memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat bekerja, dan sekaligus sebagai tempat pendidikan keterampilan dan nilai-nilai social budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Di lihat dari segi dakwah, LW berarti sebagai upaya yang dilakukan untuk mewariskan keterampilan (*skills*) kepada orang dewasa melalui proses kerja nafkah. dalam kaitan itu, proses pembinaan warga dalam model LW ini merupakan proses untuk menciptakan pekerjaan (*employment-generating*) untuk memperoleh pendapatan (*income generating*). jadi bukan proses latihan semata-mata, melainkan member keterampilan tertentu kepada seseorang, lalu dengan modal keterampilan itu, ia minta dipekerjakan oleh lembaga/orang lain, atau kalo mungkin ia menciptakan lapangan kerja sendiri.

Prinsip dasar pentingnya LW sebagai kegiatan dakwah (pendidikan) adalah sebagai alat atau metode pembinaan tenaga kerja, dan sebagai bagian pembangunan secara keseluruhan. Dalam kaitan dengan itu ia berfungsi member kemampuan atau kemahiran kerja

⁵Manzur Ahmeed. *New Path To Learning For Rural Children and Youth*. ICED. h. 41.

⁶Axinn *Toward a Strategi of International Interaction in Informal Education*, (MBU Kast Lansing), h. 4

kepada manusia, yang dapat digunakan untuk membangun dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dengan fungsi yang demikian, maka prinsip-prinsip dasar adalah sebagai berikut:

1. Struktur belajar-bekerja berbentuk tradisi yang berdasar atas nilai-nilai budaya yang hidup dalam lingkungannya.
2. Isi kegiatan selalu berdasarkan kebutuhan kerja nafkah. dengan jalan demikian siapapun yang terlibat dalam LW akan selalu bersemangat dan bertanggungjawab melaksanakan tugasnya, karena isinya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, terutama karena berkaitan dengan kerja sumber nafkahnya.
3. Proses LW selalu diarahkan pada pencapaian tujuan untuk memperoleh kemampuan yang bermanfaat bagi perbaikan daya dan tepat, guna kerja sumber nafkah warganya.
4. Kegiatan pembinaan selalu berbentuk belajar mengerjakan, atau proses pembinaan selalu terpadu dengan proses nafkahnya, karena bekerja dan belajar sangat erat kaitannya, sehingga sangat sulit dipisahkan.
5. Dalam kegiatan pembinaan warga di dorong untuk memanfaatkan semaksimal mungkin sumberdaya yang tersedia (sumberdaya alam, manusia dan budaya).
6. Lebih mengutamakan warganya memperoleh keterampilan lewat proses bekerja menghasilkan sesuatu yang langsung dapat memberi nafkah daripada memperoleh keterampilan lewat belajar semata-mata yang masih kosong dari kerja nafkah.
7. Selalu lebih bersifat ekonomi, tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat. maksudnya teknologi dan kemahiran kerja apapun yang dituntut melalui LW, itu selalu berdasar atas nilai-nilai luhur yang dipatuhi oleh masyarakat setempat.

Kompetensi Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan atau sering disebut wiraswastan merupakan terjemahan dari istilah *entrepreneurship*. Istilah tersebut pertama kali dikemukakan oleh Ricard Cantillon, orang Irlandia yang berdiam di Prancis, dalam bukunya yang berjudul *Essai Bar La nature du commerce*, tahun 1975.⁷ Dilihat dari segi etimologis, wiraswasta merupakan suatu istilah yang

⁷ Budiaman. *Kewirausahawan*. (Depdiknas 2004). h. 6

berasal dari kata-kata wira dan swasta. Wira berarti berani atau perkasa. Swasta merupakan paduan dari kata swa dan sta. Swa berarti sendiri, sedangkan sta artinya berdiri. Dengan demikian maknanya menjadi berdiri menurut kekuatan sendiri. Jadi yang dimaksud dengan wiraswasta adalah mewujudkan aspirasi kehidupan mandiri dengan landasan keyakinan dan watak yang luhur.

Kewirausahaan dicirikan dengan: 1) mempunyai kepribadian yang kuat, tanda manusia yang kuat adalah memiliki moral yang tinggi. manusia yang bermoral tinggi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) memiliki sikap mental wirausaha, manusia yang bermental wiraswasta memiliki kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. setiap orang mempunyai ketuhanan dan tujuan tertentu dalam hidupnya, sikap mental ini juga dicirikan dengan sifat kejujuran yang tinggi dan bertanggung jawab; 3) memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, karena dengan ini manusia akan dapat mendayagunakan lingkungan secara efisien untuk kepentingannya; 4) memiliki kepentingan wiraswasta. untuk dapat menjadi manusia wiraswasta diperlukan beberapa keterampilan seperti: berfikir kreatif, keterampilan dalam kepemimpinan manajerial, keterampilan dalam bergaul dengan sesama manusia; 5) memiliki kemampuan untuk mencari informasi.

C. PEMBAHASAN

1. BENTUK SISTEM PEWARISAN PENGETAHUAN, KETERAMPILAN DAN NILAI-NILAI MELALUI MODEL KOMUNIKASI LW DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN ANGKATAN KERJA.

Proses belajar-bekerja di sini ialah keseluruhan prinsip dan prosedur kerja yang dianut oleh suatu LW dalam memproduksi sesuatu yang laku dipasarkan sebagai sumber nafkah. Melalui proses kerja ini sawi (angkatan kerja) baru secara berangsur-angsur memperoleh atau menguasai keterampilan kerja yang diusahakan oleh LWnya. Proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan itu, sesuai dengan mekanisme pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka "*kerja - nafkah*". Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa dalam proses itu melibatkan berbagai unsur atau komponen yang mendukung terselenggaranya kegiatan itu.

Ini berarti bahwa bagi sawi baru proses kerjanya dalam LW lebih bersifat proses belajar daripada proses bekerja. Ini ditandai oleh :

- a. Adanya kerelaan sawi baru menerima imbalan kerja yang lebih kecil daripada imbalan yang diterima oleh sawi lama (karena sudah menguasai seluruh keterampilan yang diusahakan oleh LW). Peningkatan imbalan yang diterima oleh sawi baru seiring dengan peningkatan kemampuannya menguasai keterampilan yang diusahakan oleh LW.
- b. Melalui proses bekerja itu, sawi baru makin lama makin terampil bekerja (karena makin menguasai keterampilan yang diusahakan oleh LW), artinya di sini terjadi proses belajar. Terbukti hanya melalui cara inilah sawi memperoleh keterampilan membuat perahu pinisi dan jenis-jenis perahu tradisional lainnya.

Oleh karena itu, maka proses bekerja bagi sawi baru dalam LW dipandang sebagai proses “ belajar “ dalam penelitian ini. Karena itu pulalah, maka yang dijadikan sasaran pembahasan proses belajar-bekerja di sini ialah proses belajar-bekerja sawi baru dalam suatu LW. Pengamatan dititikberatkan pada struktur, pembagian tugas, prosedur, dan prinsip kerja (belajar) sawi (baru) dalam suatu LW.

Pembagian tugas yang diperankan oleh setiap sawi dalam proses LW jelas adanya, tetapi tidak dibuat secara formal dan tertulis. Adanya secara lisan lewat kebiasaan yang sudah berlangsung lama dalam suatu LW, tetapi cukup dipahami dan dipatuhi oleh masing-masing sawi.

Tiap sawi mengerjakan tugasnya masing-masing secara sendiri-sendiri dalam bentuk (struktur) kelompok, tetapi saking berkaitan dan saling menunjang (*co-acting group*). Prosedur kerja semacam ini menyebabkan kemacetan kerja seorang sawi mengakibatkan kemacetan bagian-bagian kerja lainnya. Pada dasarnya, mereka menganut nilai-nilai kerja sistematis dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar melalui bekerja (*learning through work*).

- c. Dilihat dari segi belajar, diketahui bahwa pembinaannya dalam LW dilakukan dengan cara “ alami (*indigenous*), “ yang berdasar atas prinsip “ belajar mengerjakan “ melalui “ pengalaman nyata “ (*experiential learning*) yang berlangsung dalam “ saling tukar pengalaman “ (*learning exchange*) dan “ padu pendapat “ (*sharing ideas*), yang selalu mengarah pada pencapaian tujuan (*objective-based*). Singkatnya, prinsip-prinsip belajar

yang digunakan dalam LW adalah: 1) Belajar melalui proses bekerja (*learning through work*) atau belajar-bekerja (*learning how to work*); 2) Lewat pengalaman nyata (*experiential learning*). 3) Saling tukar pengalaman (*learning exchange*) atau saling membelajarkan; 4) Padu pendapat (*sharing idea*); 5) Berdasar atas dan selalu mengarah pada pencapaian tujuan (*objective-based*).

Tampaknya, proses belajar melalui bekerja ini merupakan perluasan dari teknik belajar yang “ *learning by doing* “. Informasi di atas menunjukkan bahwa proses belajar seorang sawi dalam LW melekat pada proses kerjanya untuk menghasilkan (memproduksi) sesuatu. Ini berarti bahwa proses kerja itu sekaligus berfungsi sebagai proses belajar bagi seseorang (peserta baru) dalam LW. Jadi dalam LW, seseorang memperoleh keterampilan dari proses kerjanya memproduksi sesuatu (barang dan jasa).

Begitu seseorang diterima menjadi sawi suatu LW, maka pada saat itu, ia sudah mulai bekerja dan karenanya ia berhak memperoleh bayaran (nafkah), dan pada saat itu juga ia sudah mulai melaksanakan proses belajar. Pada tahap ini ada tiga hal sekaligus berlangsung bersamaan, yaitu pekerjaan, pelajaran, dan pendapatan. Pemantapan perolehan ketiga hal itu berproses maju berkelanjutan dan berkembang secara bersamaan. Karena itu, makin lama seorang sawi bekerja dalam suatu LW, maka makin terampil ia menguasai berbagai potongan tugas yang dibebaskan kepadanya, dan makin tinggi pula pembagi nafkah yang dapat diperolehnya. Itulah sebabnya, maka dalam proses ini sawi (baru) tidak dibebani membayar jasa pembina dalam proses belajar untuk memperoleh keterampilan. Tugasnya, seseorang yang diterima menjadi sawi suatu LW, ia dijamin dapat memperoleh tiga hal sekaligus ditambah satu kemudahan, yaitu : a) Pekerjaan; b). Keterampilan; 3) Pendapatan (nafkah) dan 4) Kemudahan tidak membayar jasa pembina (punggawa).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa LW dapat membelajarkan seseorang menjadi mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (*self creating jobs*) untuk memperoleh pendapatan (*income-generating*), yang tidak memerlukan biaya belajar (efisien). Proses belajar semacam ini hampir tidak pernah ditemukan dalam proses belajar yang berstruktur modern (*exogenous learning system*), seperti pada kursus-kursus keterampilan. Sebenarnya, sebelum lahirnya kursus-kursus keterampilan yang berstruktur

modern itu, para orang tua mewariskan keterampilan kerja kepada anak-anaknya selalu lewat cara alami, tradisional (*indigenous learning system*). Cara ini tidak pernah dikeluhkan ketidakmampuannya memberi lapangan kerja dan pendapatan sendiri kepada pesertanya, seperti yang selalu dikeluhkan pada cara modern (*exogenous learning system*).

Selanjutnya Proses dakwah melalui LW adalah berbagai macam cara sawi dan punggawa memanfaatkan masukan alat dan lingkungan untuk membuat sesuatu. Proses itu bermakna ganda, yaitu proses membuat suatu barang dan proses belajar bagi sawi, terutama sawi baru. Maksudnya, proses bekerja dan belajar itu terpaut dan berlangsung bersamaan. Dengan kata lain proses bekerja sawi membuat sesuatu, sekaligus mengandung makna belajar. Karena itu, maka proses “bekerja“ sawi baru dalam LW dipersepsi sebagai proses dakwah dalam penelitian ini.

2. EFEKTIVITAS MODEL DAKWAH LW DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN ANGKATAN KERJA

Keberhasilan (efektivitas) LW di sini ialah sampai sejauhmana proses belajar-bekerja dalam LW berhasil memberi keterampilan kepada sawi, dan selanjutnya berhasil memantapkan proses kerjanya dan proses peningkatan pendapatannya. Dengan demikian, maka keberhasilan LW, bukan saja dilihat dalam hal proses belajar, tapi juga dalam hal proses bekerja sawi dan proses perolehan nafkah, serta proses pemingkatannya. Karena, katiga hal tersebut, saling berkaitan, saling mempengaruhi dan berlangsung bersamaan sebagai proses belajar, keterampilan baginya yang langsung mendapat imbalan nafkah, yang secara berangsur-angsur meningkat sesuai dengan proses peningkatan bobot kerjanya sebagai akibat dari proses belajarnya. Karena itu, makin lama seorang sawi bekerja dalam suatu LW, maka makin mantap pula bobot keterampilan kerjanya, dengan demikian, maka makin tinggi pula pendapatan yang ia peroleh. Di sini sawi memperoleh keterampilan melalui proses bekerja. Terbukti dari semua sawi yang diwawancarai, hampir seluruhnya menyatakan bahwa kemahirannya itu diperoleh dari LW tempat mereka bekerja. Mereka menyatakan bahwa pertama mereka bekerja di sini (LW), sama sekali belum memiliki keterampilan seperti ini. Karena itu, maka nafkah yang mereka yang peroleh pada pertama kali itu masih kecil. Lama kelamaan (berbeda-beda untuk setiap sawi), kemahiran mereka makin bertambah, dan bayaran

yang mereka peroleh juga makin meningkat, dari pernyataan-pernyataan sawi ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar-bekerja sawi dalam LW efektif adanya.

Menurut pengamatan penulis, disertai jawaban pertanyaan, yang diajukan, baik kepada sawi, maupun kepada punggawa tentang penyebab keberhasilan (efektivitas) LWnya masing-masing, pada umumnya jawaban yang diperoleh berkisar pada :

1. Tingginya kesungguhan punggawa (tingginya kamahiran punggawa) dalam membina kegiatan belajar-bekerja sawi.
2. Para sawi memasuki LW betul-betul secara sukarela menurut panggilan kebutuhan nyata yang dirasakannya, serta sesuai dengan minat dan bakat bawaannya.
3. Terpadunya antara proses belajar, bekerja, dan nafkah, serta sawi tidak dibebani untuk membayar jasa punggawa.
4. Proses bekerja sawi berfungsi sebagai proses belajar baginya yang langsung mendapat imbalan nafkah.
5. Sesuainya kebutuhan sawi dengan isi kegiatan LW yang dimasukinya.
6. Adanya dukungan dinamika kelompok yang tergolong baik setiap LW.

Dari keenam penyebab keberhasilan LW di atas, Nomor 3 dan 4 hampir tidak pernah ditemukan pada bentuk-bentuk kegiatan dakwah nonformal cara kursus keterampilan. Tampaknya, kedua hal itulah yang menjadi kunci penyebab keberhasilan LW, terutama dilihat dari segi perolehan keterampilan, pekerjaan, dan pendapatan bagi sawi. Dengan dasar itu dapat dikatakan bahwa potensi LW untuk menyerap tenaga kerja sangat tinggi, terutama bagi angkatan kerja yang berpendidikan rendah.

LW sebagai salah satu metode dakwah dalam pembinaan angkatan kerja, memiliki kelebihan dan kekurangan. Hasil pengamatan penulis mengungkapkan kelebihan itu antara lain: 1) Karena dalam LW sawi belajar keterampilan dari proses bekerja, maka sawi dijamin dapat memperoleh paling tidak tiga hal sekaligus ditambah satu kemudahan, yaitu, (1) pekerjaan, (2) keterampilan, (3) pendapatan (nafkah), dan satu jenis kemudahan dalam bentuk tidak membayar jasa punggawa (pembina) selama dalam proses belajar. Hal seperti ini hampir tidak pernah ditemukan pada bentuk pendidikan nonformal cara kursus keterampilan. Karena, peserta pada lembaga-lembaga kursus keterampilan, paling banter hanya dapat dijamin untuk memperoleh keterampilan. Pekerjaan dan nafkah masih perlu dicari tersendiri setelah peserta

menamatkan kursusnya. Selain dari itu, dalam pendidikan nonformal cara kursus, peserta dibebani biaya untuk membayar jasa pembina, yang kadang-kadang cukup tinggi. 2) Berkenaan dengan keunggulan Nomor 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa LW mampu membina seseorang untuk dapat langsung memperoleh pekerjaan sendiri "*self-creating job*" dan pendapatan "*incomegenerating*." Dalam hal ini, sawi LW langsung dapat menikmati "*outcome*" (manfaat) dari "*Output*" (hasil belajar)nya. Hal seperti ini tidak ditemukan pada bentuk pendidikan nonformal cara kursus keterampilan, karena penggunaan hasil belajar "*outcome*" cara kursus, hampir selalu tertunda.

Di sisi lain, sebenarnya sulit menemukan kelemahan yang mendasar dari LW, terutama bila dilihat dari segi efektivitas kegiatan belajar-bekerja sawinya, karena LW betul-betul dapat mencetak sawi yang mampu bekerja sendiri guna memperoleh pendapatan (nafkah). Namun demikian, apabila dilihat dari berbagai aspek sebagai lembaga kerja dan lembaga pendidikan keterampilan, dan nilai-nilai kerja kepada warga masyarakat secara luas. maka kelemahannya tampak berkisar pada: 1) LW tampaknya masih kurang terbuka kepada semua orang karena pembinaannya masih sangat terpusat pada keluarga dan teman-teman dekat punggawa; 2) Biasanya kurang menarik banyak orang karena usaha LW selalu dipandang hanya bergerak dalam bidang usaha kecil, atau paling tidak, pendapatan sawi dianggap masih kecil; 3) Aspek proses belajar dalam LW tidak jelas kelihatan, sehingga LW selalu dipandang oleh orang semata-mata hanya tempat bekerja. Padahal dalam LW, proses bekerja itu sekaligus juga merupakan proses belajar bagi sawi (baru). Jadi LW itu, selain sebagai tempat bekerja sekaligus juga sebagai tempat belajar; 4) Karena metode dakwah (belajar) yang digunakan adalah metode belajar meniru (imitasi), maka dikhawatirkan para sawi hanya akan menjadi patron punggawa sehingga mereka akan kurang mampu mengadaptasi kemampuannya terhadap perubahan dan perkembangan sekitarnya. Hal itu akan membuat para sawi kurang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan pasar sekitarnya, yang pada gilirannya akan mematikan usaha mereka.

D. KESIMPULAN

Dari Uraian hasil Penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penerapan model dakwah dalam LW ialah: punggawa (pembina) memberi penjelasan, contoh, dan tugas sawi mendengar, melihat dan memperhatikan, lalu ia mengerjakan sesuatu sesuai dengan penjelasan yang didengar dengan meniru contoh yang ia lihat. Melalui Cara itulah sawi (baru) secara berangsur-angsur menguasai keterampilan yang diusahakan oleh LWnya. Jadi Proses bekerja sawi baru di sini berfungsi sebagai proses belajar baginya..
2. Efektivitas model Dakwah LW dalam meningkatkan sikap kewirausahaan angkatan kerja di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba terlihat dari ciri khusus LW sebagai wadah pembinaan tenaga kerja adalah (1) membina tenaga kerja belajar bekerja (angkatan kerja-bekerja keterampilan melalui proses kerja), (2) hasilnya berupa keterampilan berproduksi membuat sawi tidak tergantung pada ketersediaan lapangan kerja karena mereka memiliki lapangan kerja sendiri, dan (3) tandanya (tokennya) bukan ijazah, tapi kemahiran berproduksi.

KEPUSTAKAAN

- Anonim, *Analisa Ketenagakerjaan di Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010*.
Biro Pusat Statistik Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka
Cipta.
- Axinn *Towar a Strategi of International Interaction in Informal Education* MBU Kast
Lansing
- Budiaman. *Kewirausahawan*. Depdiknas 2004
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komubnikasi. Edisi Terbaru*. Raja Grapindo Jakarta
_____. 2011. *Pendidikan Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*.
Kencana Predana Media Group. Jakarta
- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar*. Professional Books
Jakarta
- Departemen Agama RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Yayasan Penyelenggara
Penterjemah Al-Qur'an.
- Effendi, Onong Uchyana 2008. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Edisi Revisi PT. Remaja
Rosdakarva, Bandung.
- Hanif Dhakiri. *Berita Harian Menteri Tenaga Kerja Hanif Dhakiri*. m.liputan 6com. diakses 7
Oktober 2017
- Lasswell, H.D. 1948. *The Structure and Function of Communication in Society. The
communication of Ideas*, LBryson Editor New York Institute for Religions and
Social Studies.
- Liliweri, Allo, 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
_____, 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonvervbal*, PT Citra Aditya Bandung.

Litle John, Stephen. W 1996. *Theory of Human Communication (Fifth Edition)* Words Worth Publishing Company Belmont California.

Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Sebagai Suatu Keterampilan*. Kencana Predana Media Group. Jakarta

Muis, Abdul. 2001. *Komunikasi Islami*. Remaja Rosdakarya Bandung

Manzur Ahmeed. *New Path To Learning For Rural Children and Youth*. ICED

Muchlis Hanafi, MA. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadist*. Pustaka Kamil 2013

Sugen Wanto, *Menabur Kebaikan, Menyebarkan Hikmah*. Prdana Publishing. Medan. 2015

Suhariyanto. *Pengangguran Di Indonesia tahun*. Tirto.Id. Jakarta. 2017

Rahmat, Jalaluddin, 2001. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung

Zainuddin Mandra. *Pengangguran dan Pemecahannya*. FIP IKIP Makassar, 1994.